PERKEMBANGAN KEPERCAYAAN DAN AGAMA PADA ZAMAN MESIR KUNO

KEYSHA MEIRIZKA FATIMAH

XI IPS 1

NIS: 197168

Pembimbing: Iwan Kurniadi, Drs. H.

SMA LABSCHOOL JAKARTA

TP 2020/2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul **"Perkembangan Kepercayaan dan Agama pada Zaman Mesir Kuno"**. Dalam karya tulis ini, penulis akan membahas tentang kepercayaan dan agama yang dianut pada zaman Mesir kuno.

Dalam karya tulis ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membimbing dan membantu menyelesaikan karya tulis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Suparno Sastro S.Pd., MM. selaku kepala sekolah SMA Labschool Jakarta.
2. Bapak Rasman, M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia XI IPS yang membimbing dalam penulisan dan tata bahasa.
3. Bapak Iwan Kurniadi, Drs. H. selaku guru pembimbing yang membimbing, menasehati, dan memberikan semangat.
4. Bapak Satriwan salim, S.Pd., M.Si. selaku wali kelas XII IPS 1 yang membimbing dan memberikan semangat.
5. Orang tua penulis, yang selalu memberi dukungan dan doa.
6. Teman – teman penulis, yang turut memberi saran dan semangat.

Jakarta, 17 Juli 2021



Keysha Meirizka Fatimah

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar 2

Daftar Isi 4

BAB I ─ PENDAHULUAN 6

A. Latar Belakang 6
B. Identifikasi Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9

BAB II ─ PEMBAHASAN 10

A. Pengertian Kepercayaan dan Agama Menurut Para Ahli 10
   1) Pengertian Kepercayaan 10
   2) Pengertian Agama 11
B. Jenis – jenis Kepercayaan dan Agama 12
   1) Jenis – jenis Kepercayaan 12
   2) Jenis – jenis Agama 15
C. Pengertian Peradaban Mesir Kuno 17
   1) Peradaban 17
   2) Mesir kuno 20
D. Ajaran Agama Mesir Kuno 25
   1) Pemujaan Hewan 25
   2) Pemujaan Tenaga Alam 27
   3) Pemujaan Terhadap Manusia dan Arwah 27
E. Dewa – dewi dalam Agama Mesir Kuno 29
F. Kitab Kematian Mesir Kuno 34
G. Pendapat Bangsa Mesir Kuno Tentang Roh 36

Halaman

BAB III – PENUTUP 38

A. Kesimpulan 38
B. Saran 40

Daftar Pustaka 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir 30 abad lamanya, sejak penggabungan Mesir Hulu (Upper Egypt) dan Mesir Hilir (Lower Egypt) sekitar 3100 SM sampai penaklukan oleh Aleksander yang Agung pada 332 SM, Mesir Kuno merupakan peradaban paling unggul di wilayah Mediterania. Dari Piramida Agung Giza pada masa kerajaan lama (Old Kingdom) sampai penaklukan oleh kerajaan baru (New Kingdom), kemegahan Mesir telah lama memikat arkeolog dan sejarawan, bahkan menciptakan suatu bidang studi tersendiri: ilmu pengetahuan Mesir. Sumber utama informasi dan pengetahuan tentang zaman Mesir Kuno adalah dari monumen – monumennya yang megah, serta benda dan artefak yang telah ditemukan dari situs arkeologi, dihiasi oleh hieroglif yang baru belakangan ini bisa ditafsirkan. Peninggalan – peninggalan tersebut mengungkapkan gambaran yang muncul adalah sebuah kebudayaan yang teramat indahnya, pencapaian arsitektural yang mahsyur, dan kekayaan tradisi religiusnya.

Bangsa Mesir Kuno merupakan salah satu penggagas peradaban modern yang ada di dunia. Mesir Kuno awalnya

merupakan dua kerajaan, dikenal sebagai Mesir Hulu (Upper Egypt) dan Mesir Hilir (Lower Egypt). Nama tersebut didapat dari letak kerajaan yang berada di hulu dan hilir Sungai Nil. Bangsa Mesir Kuno sangat kaya didukung oleh keberadaan sumber daya alam dan mereka hidup di sepanjang Sungai Nil. Sungai Nil telah menjadi tumpuan hidup penduduk sekitar sejak Bangsa Mesir Kuno hingga sekarang. Sungai Nil yang sering banjir menjadikan daerah sekitarnya subur dan sesuai untuk bercocok tanam. Peradaban ini berkembang selama kurang lebih tiga setengah abad dan berakhir pada 31 SM sampai Kekaisaran Romawi menaklukan Mesir Ptolemi.

Sisa – sisa peninggalan Mesir Kuno menunjukan bahwa peradaban mereka memiliki hubungan kuat dengan para dewa dan pemimpin mereka. Adanya kuil – kuil dan makam berukuran besar dengan jumlah yang banyak menunjukkan bahwa posisi agama dalam kehidupan masyarakat Mesir Kuno sangatlah penting (Suryaman & Kurniasari 2017). Keseharian masyarakat Mesir Kuno sangat terikat dengan agamanya. Kepercayaan akan kekuatan gaib dan adanya kehidupan di akhirat telah dianut secara turun – temurun. Monumen dan kuil diisi oleh dewa – dewa yang harus diberi persembahan dan menjadi tempat untuk memohon perlindungan. Selain dewa, raja – raja Mesir Kuno juga perlu diperlakukan seperti dewa karena dalam Mesir

Kuno, firaun sebagai penguasa memiliki kekuatan magis yang menjadikan Ia perantara bagi rakyatnya dengan para dewa.

B. Identifikasi Masalah

Berpokok dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Peradaban Mesir Kuno memiliki kebudayaan dengan karakter yang sangat kuat dan bisa dijadikan inspirasi bagi peradaban modern.
2. Dewa – dewi Mesir Kuno yang memiliki karakter dan peran yang unik serta memiliki pengaruh yang sangat besar pada masanya.
3. Kepercayaan dan agama Mesir Kuno memiliki sistem yang kompleks dan sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan dan agama pada zaman Mesir Kuno.
2. Untuk mengetahui sejarah kepercayaan dan agama pada zaman Mesir Kuno.
3. Untuk mengetahui perkembangan kepercayaan dan agama pada zaman Mesir Kuno.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepercayaan dan Agama Menurut Para Ahli

1) Pengertian kepercayaan

Kepercayaan menurut KBBI berasal dari kata percaya yang berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Sedangkan arti dari kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama yang resmi. Kata kepercayaan juga bisa berarti pengakuan terhadap kebenaran apa yang diceritakan / disampaikan oleh orang mengenai suatu kejadian atau keadaan. Dalam kajian antropologi dasar, istilah kepercayaan biasanya membahas mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianut manusia di zaman pra-aksara (pra-sejarah) atau masa ketika manusia belum mengenal tulisan.

Menurut Todung M. Lubis sebagai sebuah proses, maka kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha esa dapat diartikan sebagai suatu pengakuan terhadap suatu ebenaran ajaran yang dibawa seseorang ‘penerima wahyu’ dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kata kepercayaan yang dimaksud di sini merujuk pada sistem dan

ritual religius yang dilakukan pada masyarakat Mesir Kuno yang tidak bersandarkan kepada ajaran agama – agama modern.

2) Pengertian agama

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Agama disebut oleh Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalankan kehidupannya.

Tajdab dkk (1994:37) menyatakan bahwa agama berasala dari kata a, yang berarti tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Selain definisi dan pengertian agama yang berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religio, dalam bahasa Inggris sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdi kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) berasal dari bahasa Latin “religio” yang mengakar dari kata “relegare” yang berarti mengikat (Dadang Kahmad, 2002). Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yaitu jenis peribadatan yang dikerjakan berulang – ulang dan tetap. Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata Al – din yang mengandung berbagai arti.

B. Jenis – jenis Kepercayaan dan Agama

1) Jenis – jenis kepercayaan

Seperti penjelasan diatas, kepercayaan dan agama meiliki kemiripan dalam pengertiannya. Seiring berkembangnya zaman, terdapat banyak sekali aliran kepercayaan yang muncul di seluruh dunia. Kepercayaan juga ada yang berkaitan dengan agama seperti kepercayaan politeisme yang meyakini banyak Tuhan, dan monoteisme yang meyakini keesaan Tuhan.

Terdapat enam jenis kepercayaan (Puji Lestari, 2009), yaitu:

1. Animisme merupakan kepercayaan bahwa manusia, binatang, dan tumbuhan memiliki jiwa atau roh tertentu. Kepercayaan ini memuja roh (termasuk orang yang sudah meninggal), ada juga yang menyembah roh yang ada dalam pohon atau binatang.
2. Dinamisme merupakan kepercayaan yang menganggap benda – benda tertentu memiliki kekuatan gaib. Dalam antropologi, kekuatan gaib yang diyakini penganut dinamisme memiliki istilah *mana*. Maka dari itu kepercayaan dinamisme juga dikenal sebagai manaisme. Kepercayaan ini meyakini bahwa batu, keris, kain. Atau benda tertentu lainnya memiliki kekuatan sakti.

3. Totemisme secara bahasa berasal dari bahasa Ojibwa dari kata “totem” yang dapat berarti burung, ikan, binatang, atau tumbuhan tertentu. Kepercayaan ini meyakini adanya sifat keilahian pada hewan atau tumbuhan tertentu dan dapat memberi pengaruh, baik pengaruh baik atau pengaruh buruk bagi penganutnya. Biasanya penganut toteisme menganggap keramat hewan atau tumbuhan yang dipercaya sebagai *totem* dan dilarang membunuh atau mengonsumsi hewan atau tumbuhan tersebut.
4. Politeisme merupakan kepercayaan yang meyakini bahwa Tuhan tidak esa, tidak tunggal, dan lebih dari satu. Secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani *poly* yang berarti banyak dan *theoi* yang berarti Tuhan. Politeisme biasanya percaya terhadap keberadaan dewa – dewi yang memiliki tugas – tugas tertentu untuk mengatur urusan semesta.
5. Panteisme merupakan kepercayaan yang meyakini bahwa alam semesta adalah Tuhan. Kepercayaan ini menampik keyakinan bahwa Tuhan yang penciptakan alam atau kehadirannya di luar alam. Penganut

kepercayaan ini berpendapat bahwa Tuhan itu melingkupi segalanya melalui alam semesta.

6. Monoteisme merupakan lawan dari kepercayaan politeisme. Monoteisme berasal kata Yunani *monos* yang berarti tunggal dan *theos* yang berarti Tuhan. Kepercayaan ini berpendapat bahwa hanya ada satu Tuhan yang esa, atau tunggal.

2) Jenis – jenis agama

Secara umum, agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang mengubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Menurut Anwar, agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Agama wahyu dan non – wahyu
    - Agama wahyu adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, rasul – rasul-Nya, dan kepada kitab – kitab-Nya serta pesannya disebarkan kepada segenap umat manusia. Agama ini timbul di daerah – daerah yang secara

historis dibawah pengaruh ras semitik, dan terlahir di Timur Tengah. Sumber utama ketentuan baik dan buruk agama ini adalah kitab suci. Agama ini juga memberi arah dan jalan yang lengkap bagi pemeluknya. Yang termasuk agama wahyu adalah agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

- Agama non-wahyu tidak memandang penting penyerahan manusia kepada tata aturan ilahi. Ketentuan baik atau buruk agama ini bukan dari kitab suci. Agama non-wahyu juga terlahir di luar Timur tengah dan di Luar pengaruh ras semitik. Agama ini tidak bersifat misionaris dan yang termasuk agama ini adalah agama Hindu, Budha, dan Confucianisme.

2. Minsionaris dan non-misionaris

    - Agama misionaris merupakan agama yang ajarannya mengharuskan penganutnya menyebarkannya kepada seluruh manusia. Agama yang tergolong misionaris adalah Kristen, Budha, dan Islam.

- Agama non-misionaris merupakan agama yang tidak mengharuskan penganutnya menyebarkan kepada seluruh umat manusia. Hindu dan Zoroastrianisme merupakan contoh dari agama non-misionaris.

3. Rasial dan universal

   Dari segi rasial dan geografis, agama dibagi menjadi tiga golongan yaitu agama semitik, arya, dan mongolia. Yang termasuk agama semitik adakah Yahudi, kristen, dan Islam. Agama arya adalah Hindu, jainisme, Sikhisme, dan Zoroastrianisme. Sedangkan yang tergolong agama mongolia adalah agama Konghucu, Taosime, dan Shinto.

C. Pengertian Peradaban Mesir Kuno

1) Peradaban

Dikutip dari buku *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* oleh Gunsu Nurmansyah dkk (2012: 100-101), peradaban secara umum adalah bagian dari kebudayaan. Dalam bahasa Jerman peradaban disebut dengan “Die Zivilsation” dan dalam bahasa Inggris disebut “civilisation”. Kata “civilisation” berasal dari

bahasa Latin “civilis” yang berarti sipil, juga berhubungan dengan kata “civitas” yang berarti kota.

Menurut KBBI Kemdikbud, peradaban berasal dari kata adab yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak. Sementara peradaban sendiri berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Peradaban juga merupakan suatu hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Secara bahasa, peradaban adalah penduduk yang memiliki kemajuan dan lebih baik dan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut sudah pasti memiliki peradaban yang tinggi (Syamsul Dwi Maarif, 2021).

Menurut Arnold J. Toynbee dalam buku *The Disintegrations of Civilization* (1965: 1355), peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Sementara, antropolog Koentjaraningrat mengatakan bahwa peradaban adalah bagian – bagian yang halus dan indah seperti seni. Pada waktu kebudayaan mencapai puncak perkembangannya, unsur – unsur budaya bersifat halus, indah, tinggi, sopan, dan luhur. Masyarakat yang telah maju terhadap elemen kebudayaan tertentu berarti memiliki peradaban yang tinggi.

Peradaban memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan perkembangan manusia. Seringkali istilah ini digunakan untuk merujuk pada suatu masyarakat yang “kompleks”: Dicirikan oleh praktik dalam pertanian, hasil karya dan pemukiman. Dibandingkan dengan budaya lain, anggota-anggota sebuah peradaban tersusun atas beragam pembagian kerja yang rumit dalam struktur hierarki sosial.

Awalnya, para antropolog dan ahli lainnya menggunakan kata “peradaban” dan “masyarakat beradab” untuk membedakan masyarakat yang mereka anggap lebih unggul secara budaya dengan kelompok masyarakat lain yang dianggap inferior secara budaya (lebih liar atau barbar). Penggunaan istilah “peradaban” secara etnosentris memunculkan anggapan bahwa masyarakat di sebuah peradaban memiliki moral yang baik dan budaya yang maju, sementara masyarakat inferior lainnya memiliki moral yang terbelakang.

Peradaban mempunyai ciri – ciri atau karakteristik yang beguna untuk memperjelas suatu peradaban. Karakteristik ini juga berfungsi dalam membedakan suatu peradaban dan kebudayaan. Berikut merupakan karakteristik umum peradaban antara lain sebagai berikut (Parta Setiawan, 2021):

1. Pembangunan suatu kota – kota baru dengan menggunakan tata ruang yang baik, indah, dan modern.
2. Menggunakan Sistem pemerintahan yang tertib dikarenakan terdapat hukum dan juga peraturan.
3. Berkembangnya bermacam – macam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang lebih maju seperti astronomi, kesehatan, bentuk tulisan, dan lain-lain.
4. Masyarakat yang lebih kompleks dalam berbagai jenis pekerjaan, keahlian, dan juga strata sosial.

2) Mesir Kuno

Peradaban mesir Kuno terletak di sebelah timur laut benua Afrika, yang berpusat di daerah hilir sungai Nil. Dilihat dari periode waktunya, kerajaan Mesir Kuno terbagi menjadi 31 dinasti, dan diantaranya terdapat tiga periode dimana peradaban Mesir Kuno sangat berjaya. Sejarahnya mengalir melalui periode kerajaan – kerajaan stabil (kerajaan lama, kerajaan tengah, dan kerajaan baru), masing –masing dibatasi oleh periode ketidakstabilan yang dikenal sebagai periode menengah.

Awalnya, Mesir Kuno merupakan peradaban yang terbagi dua yaitu Mesir Hulu dan Mesir Hilir. Istilah ini mengacu pada penempatan

lokasi mereka di sepanjang sungai Nil. Semulanya, Mesir Hulu dan Mesir Hilir merupakan dua kerajaan berbeda. Firaun yang memimpin Mesir Hulu memakai mahkota putih, sedangkan pemimpin Mesir Hilir memakai mahkota merah. Kemudian sekitar 3150 SM kedua kerajaan ini pun digabungkan oleh firaum Menes, yang juga merupakan pemimpin pertama dinasti Mesir Kuno dan selanjutnya berkembang selama ± tiga milenium.

Kota utama pada kerajaan Mesir Hilir bernama kota Memphis, yang sekarang dekat dengan Kairo. Hal ini menjelaskan mengapa kebanyakan piramida – piramida besar yang biasa dikaitkan dengan peradaban Mesir Kuno berada di sekitaran Kairo. Sedangkan, Thebes adalah kota utama pada kerajaan Mesir Hulu, sekarang dekat dengan kota Luxor. Kota Luxor tidak memiliki bangunan seperti piramida, tetapi terdapat salah satu situs pemakaman paling terkenal, yaitu *valley of the kings* tempat dimana makam firaun Tutankhamun ditemukan.

Dinasti pertama mulai pada sekitar tahun 3100 SM, tahun – tahun sebelumnya dianggap sebagai periode predinastik. Dinasti pertama dimulai saat firaun bernama Narmer atau Menes menggabungkan Mesir Hulu dan Mesir Hilir untuk pertama kalinya. Namun selama dinasti pertama dan kedua, Mesir Kuno masih dalam

periode pertumbuhan. Sampai pada dinasi ketiga baru Mesir Kuno mulai berkembang pesat. Dinasti ketiga menandakan mulainya periode kerajaan lama yang bertahan sampai dinasti keenam. Periode kejayaan pertama ini berpusat di Mesir Hilir, selama itu pula piramida – piramida besar dan terkenal dibangun.

Sekitar tahun 2200 SM bencana alam besar yang biasa dikenal dengan *4.2 kiloyear event* terjadi. Bencana tersebut menyebabkan seluruh dunia mengalami kondisi sangat kering. Bencana tersebut dipertimbangkan sebagai alasan jatuhnya periode kerajaan lama Mesir Kuno. Pada titik ini Mesir Kuno mengalami periode menengah pertama, dimana Mesir Hulu dan Mesir Hilir akhirnya terpisah.

Setelah itu, kedua kerajaan pun dipersatukan kembali oleh seorang firaun bernama Menuhotep II yang berasal dari dinasti ke-11 dan dengan demikian periode kejayaan kedua atau periode kerajaan tengah lahir. Periode kerajaan tengah ini berlangsung sampai pada akhir dinasti ke-13. Diantara tiga dinasti pada periode kerajaan tengah, dinasti ke-12 merupakan yang terpenting. Karena pada dinasti ke-12 pembangunan piramida dilanjutkan. Periode kerajaan tengah berakhir sekitar tahun 1700 SM saat kedua kerajaan Mesir Kuno berpisah lagi.

Selama periode menengah kedua inilah sekelompok orang asing dari Asia Barat memasuki dan menguasai Mesir. Orang asing ini dikenal sebagai Hyksos (*egyptological pronounciation: hekau khasut* "penguasa asing"). Sekitar tahun 1600 SM, Hyksos memerintah Mesir Hilir sebagai dinasti ke-15. Namun, firaun Ahmose I, pendiri dinasti ke-18, akhirnya berhasil mengusir Hyksos, menyatukan kembali kedua Mesir, dan membentuk periode kerajaan baru yang terpusat di kota Thebes, Mesir Hulu.

Periode kerajaan baru merupakan periode yang paling megah diantara tiga periode kerajaan stabil pada Mesir Kuno. Dinasti ke-18 terkadang disebut sebagai Kerajaan Mesir karena pada periode kerajaan baru ini Mesir mencapai puncaknya dalam hal ukuran kerajaannya, kekuatan, serta pengaruhnya. Bahkan kebanyakan nama – nama firaun yang masih dikenal sampai sekarang; Thutmose, Hatshepsut, Akhenaten, Tutankhamun, dan Ramses merupakan firaun yang memerintah pada dinasti ke-18 atau ke-19. Periode kerajaan baru berakhir sekitar 100 SM, kira – kira bersamaan dengan runtuhnya zaman perunggu.

Pada saat ini, Mesir Kuno mulai sering diperintah oleh orang asing; firaun dari Libya dari dinasti ke-21 dan *the cushite* (firaun kulit

hitam) dari dinasti ke-25. Mesir Kuno kemudian bertarung dalam beberapa pertempuran dengan Assyria dan Babilonia, dan akhirnya pun kalah oleh Kerajaan Achaemenid dari Persia yang berkuasa pada dinasti ke-27 dan dinasti ke-31. Dinasti Mesir Kuno berakhir pada 332 SM saat Mesir ditaklukkan oleh Aleksander Agung. Tak lama setelahnya, Mesir Kuno akhirnya dikuasai oleh Dinasti Ptolemaik yang memerintah sampai saat Kleopatra VII. Setelah itu Mesir pun mejadi bagian dari kekaisaran Romawi.

Kebudayaan Mesir merupakan salah satu kebudayaan tertua di dunia dan sudah berkembang sejak ± 4000 tahun SM (Moh. Rifai, 1984). Hal ini bisa dibuktikan dari peninggalan-peninggalannya seperti piramida – piramida, sphinx, cara mengawetkan mayat dan sebagainya. Selama itu pula sudah banyak manusia berkembang dari peradabannya. Baik dari segi budaya, sosial maupun kepercayaannya. Bangsa Mesir sangatlah kental dengan berbagai kepercayaannya tehadap hal-hal gaib yang kemudian disebutnya sebagai pemujaan. Mereka mengenal dewa-dewi yang dalam sekian abad mencari kebenaran kepercayaan mereka.

D. Ajaran Agama Mesir Kuno

Masyarakat Mesir Kuno memiliki pemikiranketuhanan beraneka macam dan sangat berbelit-belit. Tuhan mereka dapat timbul tenggelam dengan berubah dan berganti menurut situasi dalam negeri. Bangsa Mesir lama menyembah beberapa Tuhan, diantaranya dewa peperangan, dewa perdamaian dan dewa kecantikan (Moh. Rifai, 1984). Berikut ajaran – ajaran pemujaan pada Mesir Kuno (Amilatul Farihah & Elfreds rasyid, 2015):

1) Pemujaan Hewan

Pemujaan hewan-hewan di Mesir pada zaman dahulu, berasal dari adat memberi makan kepada hewan-hewan di samping mereka memuja manusia. Hewan-hewan itu ada yang diberi makan untuk menghindari bahayanya seperti singa, *abulhaul* (*Sphinx* – singa berkepala manusia) dan ada pula yang diberi makan karena banyak manfaat dan gunanya seperti kambing, lembu dan sebagainya.

Lama kelamaan keyakinan kepada manusia itu berubah dan terbitlah keyakinan baru yaitu bahwa hewan-hewan itu dianggap penjelmaan atau wujud dari dewa – dewa apabila

mereka turun ke bumi. Mereka mengatakan bahwa burung rajawali adalah penjelmaan dari Dewa Horus, dan lembu dari Dewa Ptah.

Semula mereka berkeyakinan bahwa hewan yang dijelmakan dewa atau Tuhan hanya terbatas pada suatu hewan tertentu, tetapi kemudian meluas kepada jenis-jenis hewan tersebut. Hewan seperti lembu, buaya, kucing akhirnyapun dianggap suci. Para pendeta mereka juga berkeyakinan bahwa binatang – binatang itu mengetahui rahasia – rahasia gaib, yang telah dan akan terjadi.

Negeri-negeri pada masa Mesir Kuno diperintah oleh beberapa raja. Mereka satu sama lain sering berperang. Yang menang lalu mengambil binatang yang ganas dan garang seperti singa sebagai lambang kemenangan. Yang kalah dipaksa supaya mengambil lambangnya hewan-hewan yang patuh seperti lembu, kambing dan sebagainya. Lama – kelamaan pokok pangkal ini dilupakan, sehingga kedua macam lambang ini dipuja bersama, sebab dianggap mempunyai kekuatan gaib.

2) Pemujaan Tenaga Alam

Orang Mesir kuno memandang matahari dan sungai Nil sebagai Tuhan mereka. Matahari dipandang sebagai Tuhan bangsa Mesir yang pertama, sebelum adanya Tuhan yang lain.

Kemudian datanglah Tuhan lainnya dan disembah bersama dengan matahari dan sungai Nil seperti penyembahan terhadap bumi, langit, bulan, bintang dan sebagainya. Namun, matahari adalah tuhan mereka yang terbesar dan memiliki nama Dewa Ra.

Pengabdian kepada sungai Nil, dasar pokonya adalah manfaat yang dirasakan oleh manusia, atau kerusakan-kerusakan yang ditakuti akan timbul daripada sungai tersebut, akhirnya sungai Nil juga dianggap suci dan dilambangkan sebagai Dewa Osiris.

3) Pemujaan Terhadap Manusia dan Arwah

Semenjak ± 3000 SM seluruh Mesir telah dikuasai oleh seorang Firaun atau *Pharaoh*. Ia adalah raja yang terbesar dan

dipuja sebagai dewa. Rakyatnya harus taat sepenuhnya kepadanya dan diwajibkan membayar pajak yang seberat-beratnya serta menjalankan kewajiban baginya. Di beberapa daerah diangkat pegawai – pegawai tinggi untuk mewakilinya. Mereka merupakan kaum ningrat yang memiliki pengaruh besar. Masyarakat mesir Kuno percaya bahwa setelah firaun meninggal, ia akan berubah menjadi dewa.

Ritual dan pengorbanan akan dilakukan sesuai status dan kekayaan orang tersebut. Masyarakat Mesir Kuno melakukan serangkaian praktik pemakaman yang mereka percaya dapat menjamin kehidupan yang kekal setelah kematian. Ritual ini termasuk dengan mumifikasi, mengucap mantra sihir, dan penguburan dengan barang – barang tertentu yang dianggap berguna di akhirat.

Masyarakat mesir Kuno percaya jika semua ritual, upacara, dan pengawetan *khat* (tubuh fisik) orang yang meninggal dilakukan dengan cara yang benar, dan almarhum dianggap layak untuk melewati alam baka oleh Osiris dan dewa akhirat lainnya, maka *sah* (tubuh roh) dapat berinteraksi dengan entitas lain yang ada di alam baka.

E. Dewa – dewi dalam Agama Mesir Kuno

Menurut masyarakat Mesir Kuno, alam ini diperintah oleh beberapa dewa yang tergabung dalam satu *The Great Ennead* yang terdiri dari sembilan dewa dan diketuai oleh Dewa Ra.

Sembilan dewa itu ialah:

a. Atum-Ra : dewa matahari
b. Shu : dewa angin
c. Tefnut : dewi udara
d. Geb : dewa bumi
e. Nut : dewi langit
f. Osiris : dewa kematian
g. Isis : dewi kesuburan
h. Set : dewa kemarau
i. Nephtys : dewi perkabungan

Ennead atau *The Great Ennead* adalah sekelompok sembilan dewa dalam mitologi Mesir yang disembah di Heliopolis. The Great Ennead hanyalah salah satu dari beberapa pengelompokan sembilan

dewa di Mesir kuno. Nama *Ennead* dipinjam dari bahasa Yunani Kuno “Enneas” yang berarti sembilan.

Ennead tidak timbul sekaligus, melainkan berasal dari dewa-dewi yang melahirkan. Unsur yang mula-mula ada dari azal ialah air. Dari air ini timbullah pertama Atum-Ra dan daripadanya terbit matahari. Dari matahari timbul Shu dan Tefnut menimbulkan Geb dan Nut. Dari keduanya lahirlah dua pasangan yang bertentangan yaitu Osiris dan Isis disatu pihak serta Set dan Nephtys di lain pihak. Masing-masing dewa yang sembilan ini mengandung jiwa yang disebut Maat yaitu putra Ra. Maat merupakan dewa hakikat, dewa kebenaran dan keadilan. Ennead terkadang juga menyertakan putra Osiris dan Isis, Horus.

Selain dari dewa-dewa pokok tersebut diatas, mereka juga menuju dewa-dewa kecil yang bersifat individual atau bersifat lokal (setempat). Dewa-dewa kecil dipuja oleh kelompok suku-suku, dinasti dari raja-raja tertentu pada masa tertentu, masyarakat Mesir tertentu dan masing – masing dewa atau dewi memiliki kultus atau kelompok pemuja sendiri. Dengan kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa kecil itu maka muncullah 42 orang dewa-dewa yang terdiri dari 9 dewa besar dan 33 dewa kecil lainnya yang mendapatkan pemujaan sepanjang masa.

Dewa-dewa kecil ini merupakan lambang kekuatan alam dan juga terdiri dari binatang-binatang yang dipandang suci dan dipuja oleh mereka, seperti:

a. Aten : dewa matahari di ufuk timur (pada waktu pagi hari)
b. Horus : dewa di musim semi
c. Phoenix : dewa burung bangau
d. Ibis : dewa ranggung (burung air)
e. Hator : dewa sapi
f. Apis : dewa lembu jantan yang sangat disucikan oleh pendeta-pendeta Amun di kuil Memphis[1]
g. Anubis : dewa untuk melindungi dari kematian dan membawa mereka ke alam baka.
h. Sobek : digambarkan sebagai buaya lengkap, atau sebagai manusia berkepala buaya dengan salib yang menggambarkan kemampuannya untuk membatalkan kejahatan dan menyembuhkan penyakit
i. Thoth : digambarkan dengan kepala dari suatu Iblis dimana dia memimpin masyarakat setempat.

[1] Arifin, M.M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama besar*. 1986. Jakarta: PT Golden Terayon Press. Hal. 12

j. Sekhmet : digambarkan sebagai singa betina, pemburu paling sengit yang diidentifikasi sebagai pelindung dari Firaun dan memimpin mereka dalam peperangan.

k. Khnum :dianggap sebagai pencipta tubuh anak-anak manusia, yang dilakukan di roda tembikar, dari tanah liat, dan ditempatkan pada ibu mereka (rahim)[2]

Binatang-binatang lain yang dipandang suci adalah kucing, anjing, buaya dan sebagainya.

Meskipun terkenal dengan peyembahan kepada banyak dewa – dewi, Mesir Kuno sempat mengalami satu masa dimana mereka harus menyembah hanya satu tuhan. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Amenhotep IV pada dinasti ke-18. Amenhotep IV merupakan firaun yang memerintah pada dinasti ke-18 periode kerajaan baru Mesir Kuno. Ia dikenal sebagai firaun yang mengganti agama tradisional Mesir yang menyembah banyak dewa jadi hanya menyembah satu tuhan bernama Aten.

Amenhotep IV merupakan anak dari firaun Amenhotep III. Saat kakak laki-lakinya, Thutmose meninggal, Amenhotep III menjadi putera mahkota Mesir. Amenhotep IV mengambil alih sebagai firaun

[2] http://gtheynova.wordpress.com/2012/06/26/agama-mesir-kuno-ilmu-perbandingan-agama

sekitar tahun 1353 SM setelah ayahnya meninggal. Dibawah pemerintahan ayahnya, Mesir Kuno menjadi salah satu peradaban yang paling kaya dan berkuasa. Peradaban Mesir Kuno sedang dalam puncaknya saat Amenhotep III mulai memerintah.

Sekitar tahun kelima Amenhotep IV menjabat sebagai firaun, ia mengubah namanya menjadi Akhenaten. Nama baru ini mewakili keyakinannya yang memuja dewa matahari Aten. Akhenaten secara harfiah berarti “roh Aten yang hidup”. Setelah ia menjadi firaun, Akhenaten memutuskan untuk melakukan pembaruan pada agama Mesir Kuno.

Selama ribuan tahun masyarakat Mesir Kuno telah memuja berbagai dewa-dewi, namun Akhenaten percaya hanya akan satu tuhan bernama Aten. Akhenaten membangun sejumlah kuil untuk agama barunya, ia juga memerintahkan untuk menutup kuil dan menghilangkan nama dewa- dewi lama pada kitab dan prasasti. Banyak masyarakat dan pendeta Mesir Kuno yang tidak setuju dengan keputusannya. Sekitar tahun 1346 SM, Akhenaten memutuskan untuk membangun sebuat kota untuk menghormati Aten. Sekarang, para arkeolog menamai kota tersebut Amarna. Amarna menjadi ibukota selama Akhenaten memerintah.

Akhenaten meninggal pada sekitar 1336 SM. Para arkeolog kurang yakin siapa yang melanjutkan tahta setelahnya. Tak butuh waktu lama setelah kematian Akhenaten, Mesir Kuno kembali kepada agama tradisionalnya. Ibukota Mesir Kuno kembali lagi ke Thebes dan pada akhirnya kota Amarna ditinggalkan.

F. Kitab Kematian Mesir Kuno

Agama Mesir merupakan kepercayaan politeistik, ratusan dewa dan dewi disembah di sepanjang lembah Nil. Para Dewa diyakini menampakkan diri dalam gambar tertentu dan seniman menggambarkannya dalam bentuk patung. Mereka menganggap akhirat sebagai bagian dari perjalanan untuk mencapai surga, perjalanan yang berbahaya sehingga memerlukan magis sepanjang perjalanan.

Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki, selain tubuh fisik, yang bersifat rohani ganda. Menganggap nama dan bayangan seseorang sebagai entitas yang hidup, bagian dari eksistensi spiritual, bukan hanya fenomena alam. Anggapan bahwa kematian hanya sebagai gangguan sementara, bukan penghentian hidup yang

lengkap, dan percaya bahwa setelah kematian mereka akan menghadapi pengadilan di alam baka dengan dewa Osiris dan dewa-dewi lainnya.

Kitab Kematian biasanya menggunakan gulungan papyrus dengan berbagai mantra tertulis di atasnya, dalam naskah hieroglif. Biasanya memiliki ilustrasi berwarna yang indah, sangat mahal sehingga hanya digunakan bagi mereka yang kaya dan berstatus tinggi. Ritual kematian ini bergantung pada pada kekayaan masing-masing. Saking populernya ritual, upacara, dan pengawetan mayat, hal seperti jasa praktik mumifikasi dan penguburan menjadi bisnis yang sangat menguntungkan pada masa ini.

Beberapa mantra memastikan mereka untuk mengontrol tubuh setelah kematian. Orang Mesir kuno percaya bahwa seseorang terdiri dari elemen berbeda yaitu tubuh, roh, nama, hati, semua itu perwujudan seseorang, dan mereka takut bahwa elemen-elemen tersebut akan menghilang setelah kematian. Ada banyak mantra untuk memastikan mereka agar tidak kehilangan kepala atau hati dan tidak membusuk, serta mantra lain tentang menjaga hidup dengan menghirup udara, memiliki air minum dan makanan.

Ada juga mantra yang melindungi diri sendiri atau membawa alat pelindung diri karena menurut orang Mesir kuno, mereka akan diserang dalam perjalanan ke akhirat melalui berbagai media seperti binatang buas, diserang oleh dewa atau setan yang melayani dewa. Dalam dunia berikutnya ada banyak dewa yang menjaga gerbang yang harus dilewati, dan jika tidak memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan, dewa-dewa itu akan menyerang, mereka memiliki pisau dan ular di tangan.

Hal ini didasarkan pada ancaman yang mereka ketahui dalam kehidupan nyata, hanya jauh lebih menakutkan dan jauh lebih berbahaya.Tanpa mantra yang benar mereka bisa dihukum, seperti disimpan di blok pembantaian, dipenggal kepalanya, atau bisa terbalik (proses pencernaan juga terbalik, sehingga harus makan kotoran dan minum air kencing selamanya).[3]

G. Pendapat Bangsa Mesir Kuno Tentang Roh

Orang mesir kuno mempunyai kepercayaan, bahwa ruh manusia itu kekal, tidak mati. Apabila sudah mati, ruhnya masuk ke

[3] www.apakabardunia.com/2012/12/mengenal-kitab-kematian-bangsa-mesir.html

dalam perut bumi dan di situlah ia dihadapkan di muka pengadilan yang beranggotakan 42 dewa penghakiman, yang diketuai oleh Dewa Osiris. Hatinya di timbang, dan sudah selesai ditimbang lalu disiram dengan air hidup, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke surga. Pintu surga terbuka bila ia membaca mantra-mantra dari kitab kematian dan ruh jahat pun menjauhkan diri.

Orang mesir kuno, mempunyai kepercayaan, bahwa orang mati itu hanya seperti orang tidur, ia tetap hidup di alam yang dikuasai oleh dewa kematian. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa manusia itu terdiri dari roh (tubuh roh) dan jasmani (tubuh fisik). Jika manusia mati maka rohnya masih memiliki hubungan dengan tubuh fisik yang ia pakai waktu hidup. Jika tubuh fisiknya rusak, maka mau tidak mau rohnya menjelma kembali ke dunia ini. Itulah sebabnya masyarakat Mesir Kuno menjaga baik-baik tubuh orang mati dengan melakukan praktik mumifikasi, agar tubuh fisik tidak rusak. Karena itu mereka mempunyai cara istimewa dalam mengubur mayat mereka. Mayat juga terkadang disediakan dengan alat – alat yang bisa membantu almarhum melewati alam baka.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa Agama Mesir kuno merupakan sistem kepercayaan yang kompleks dan ritual politeistik yang membentuk bagian integral dari budaya Mesir kuno. Agama ini berpusat pada interaksi orang Mesir dengan banyak dewa yang diyakini hadir, dan mengendalikan dunia. Ritual seperti doa dan sesaji diberikan kepada para dewa untuk mendapatkan bantuan mereka.

Praktek keagamaan formal berpusat pada firaun sebagai penguasa Mesir, yang diyakini memiliki kekuatan ilahi berdasarkan posisi mereka. Mereka bertindak sebagai perantara antara orang-orang mereka dan para dewa, dan berkewajiban untuk mempertahankan para dewa melalui ritual dan persembahan sehingga mereka dapat mempertahankan Maat, tatanan kosmos, dan mengusir Isfet, yang merupakan kekacauan. Bangsa Mesir kuno

mendedikasikan sumber daya yang sangat besar untuk ritual keagamaan dan pembangunan kuil.

Seseorang dapat berinteraksi dengan para dewa untuk tujuan mereka sendiri, meminta bantuan melalui doa atau memaksa para dewa untuk bertindak melalui sihir. Meskipun terkait erat, praktik – praktik ini berbeda dari ritual dan institusi formal. Kepercayaan Mesir akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya praktik pemakaman terbukti dalam upaya besar yang dilakukan untuk memastikan kelangsungan hidup jiwa mereka setelah kematian – melalui penyediaan makam, barang nisan, dan persembahan untuk melestarikan tubuh dan arwah orang yang meninggal.

Agama ini berakar dari masa pra aksara Mesir dan berlangsung selama 3.500 tahun. Rincian kepercayaan agama berubah dari waktu ke waktu karena pentingnya dewa-dewa tertentu naik dan turun, dan hubungan rumit mereka bergeser. Pada berbagai waktu, dewa-dewa tertentu menjadi lebih unggul dari yang lain, termasuk dewa matahari Ra, dewa pencipta Amun, dan ibu dewi Isis. Untuk waktu yang singkat, dalam teologi yang dipropagandakan oleh firaun Akhenaten, satu dewa yaitu Dewa Aten, menggantikan panteon tradisional. Agama dan

mitologi Mesir kuno meninggalkan banyak tulisan dan monumen, bersama dengan pengaruh signifikan pada budaya kuno dan modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis akan meninggalkan saran sebagai berikut: peradaban Mesir kuno memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan unik, sebaiknya setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat lebih menghargai dan mengenal budaya Mesir kuno. Penulis juga memberi saran bahwa apapun kepercayaannya, pembaca dapat saling menghargai dan saling toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Agusman, Wira Meinis Tri. 2017. Perkembangan kebudayaan Mesir. *Tesis*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Anas, Anwar. (2020). "3 Jenis Klasifikasi Agama", https://owntalk.co.id/2020/10/29/3-jenis-klasifikasi-agama/ (diakses 10 Mei 2021)

Anis Dhamayanti dan Nur Fariza. 2013. *MAKALAH "AGAMA MESIR KUNO"*. Makalah.

DosenSosiologi.com. (2019). "Pengertian Peradaban, Ciri, dan Contohnya", https://dosensosiologi.com/pengertian-peradaban/ (diakses 21 Mei 2021)

Farihah, Amilatul dan Elfreda Rasyid. 2015. AGAMA MESIR KUNO. *Disertasi*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Fiizha, Berliana Fatihatuz, Mohammad Robby M, dan Rizky Apria Bakti. 2020. *Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno*. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2(8), 159 – 165.

Hadi, Abdul. (2021). “Jenis-jenis Kepercayaan, Pengertian, & Apa Bedanya dengan Agama?”, https://tirto.id/jenis-jenis-kepercayaan-pengertian-apa-bedanya-dengan-agama-gaMf (diakses pada 1 Mei 2021)

KBBI Kemdikbud. 2016. “Peradaban”, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peradaban (diakses 15 Mei 2021)

Maarif, Syamsul Dwi. (2021). “Apa Arti Peradaban, Ciri dan Wujudnya dalam Antropologi?”, https://tirto.id/apa-arti-peradaban-ciri-dan-wujudnya-dalam-antropologi-gboP (diakses 15 Mei 2021)

Makplus, Om. (2016). “Pengertian Agama dan Definisi Agama Menurut Para Ahli di Bidangnya”, http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html (diakses pada 28 April 2021)

Para Kontributor Wikipedia. “Akhenaten” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Akhenaten (diakses 2 Juni 2021)

Para Kontributor Wikipedia. “Hyksos” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Hyksos (diakses 1 Juni 2021)

Para Kontributor Wikipedia. “Mesir Kuno” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Mesir_Kuno (diakses 17 Mei 2021)

Para Kontributor Wikipedia. “Nephthys” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Nephthys (diakses 2 Juni 2021)

Para Kontributor Wikipedia. “Peradaban” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Peradaban (diakses 15 Mei 2021)

Setiawan, Parta. (2021). “Pengertian Peradaban dan Ciri-Ciri Peradaban Menurut Para Ahli”, https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-peradaban/ (diakses 20 April 2021)

Technological Solutions, Inc.(2021). “Akhenaten”, https://www.ducksters.com/history/ancient_egypt/akhenaten.php. (diakses 2 Juni 2021)

YAYASAN PEMBINA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) LABSCHOOL JAKARTA

STATUS AKREDITASI : A

Jl. Pemuda Komplek UNJ, Rawamangun, Jakarta Timur 13220

PEMBIMBINGAN KARYA ILMIAH TP 2021/2022

Nama Guru Pembimbing	Iwan Kurniadi, Drs. H.
Nama Siswa yang Dibimbing	Keysha Meirizka Fatimah
Kelas	XII IPS 1
Judul Karya Ilmiah	PERKEMBANGAN KEPERCAYAAN DAN AGAMA PADA ZAMAN MESIR KUNO
Hari, Tanggal Pembimbingan, dan Bahasan	1. Jumat, 2 April 2021, meyerahkan BAB I ke pak Iwan.
	2. Sabtu, 3 April 2021, revisi BAB I membetulkan metode penelitian.
	3. Jumat, 11 Juni 2021, menyerahkan BAB II ke pak Iwan.
	4. Minggu, 13 Juni 2021, feedback dari pak Iwan mengoreksi kata – kata yang salah ketik.
	5. Jumat, 16 Juli 2021, menyerahkan BAB III ke pak Iwan.
	6. Sabtu, 17 Juli 2021, fedback dari pak Iwan, konsultasi daftar pustaka dan lampiran, menyerahkan kartul final.
	7.

	8.
	9.
	10.
Catatan Pembimbingan	Konsultasi berjalan lancar dan konsisten

Jakarta, Maret 2021

Guru Pembimbing,



Iwan Kurniadi, Drs. H.

FORM LAPORAN SIDANG KARYA ILMIAH
TP 2021-2022
DAKSAGANA KASDAKARA

Nama Siswa : Keysha Meirizka Fatimah
Kelas : XII IPS 1
Judul Karya Ilmiah : Perkembangan Kepercayaan dan Agama pada Zaman Mesir Kuno

Catatan:

1. Mengubah format kartul sesuai buku panduan

Keterangan:

*Kolom **catatan** diisi oleh penguji dengan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam karya ilmiah siswa

Lampiran: (Dokumentasi berupa foto)



https://drive.google.com/file/d/1GaUj5GShze58nxGwbYSdiOOyU8otcrCE/view?usp=sharing

Jakarta, 26 Jui 2021

Penguji 1	Penguji 2
	
(Nuniek Qurniasih, S.Pd)	(LisbetY. Gultom, S, PAK)